

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Trianto, 2015: 3).

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dua motif pokok yang pada dasarnya berkaitan satu sama lain. *Pertama*, adalah dorongan keingintahuan yang dimiliki oleh semua manusia normal. *Kedua*, adalah kegunaan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dari perenungan dan penelitian. Kedua motif ini dalam kenyataannya memang sukar dipisahkan (Hadi, 2015:17). Kemudian Trianto (2014: 135-136), mengatakan bahwa sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapatkan sesuatu dari lingkungan sekitarnya dorongan ingin tahu yang telah ada sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan di alam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu (inkuiri) tentang alam dan serta sistematis, serta IPA

bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang fakta-fakta saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya didalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2012: 100). dalam konteks pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses yang berpusat pada siswa. Supaya materi lebih mudah dipahami oleh siswa, hendaklah guru menghubungkan konsep teori yang dipelajari siswa dengan fakta-fakta pembelajaran teori tersebut dilapangan. Untuk mendukung proses pembelajaran maka guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Djamarah *dalam* Riyanto (2010: 131), menyatakan yang berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selanjutnya Dick & Carey mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi / paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Jadi strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan penggunaan strategi pembelajaran maka akan muncul kesadaran pada diri siswa, bahwa yang telah ia kerjakan sudah tepat atau belum.

Kaberman & Dori *dalam* Khery (2013), mendefinisikan kesadaran metakognitif adalah kemampuan seseorang menyadari perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), dan pengaturan (*regulating*) pengetahuan, pembelajaran, dan pemikirannya sendiri. Sedangkan pengertian metakognisi menurut Iskandarwassid & Sunendar (2015: 13), bahwa metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan srategi belajar dengan tepat.

Beberapa strategi untuk mengembangkan perilaku metakognitif dinyatakan oleh Blaney & Spence (1990), yaitu: 1) mengidentifikasi apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui (*identifying “what you know” and “what you don’t know”*). 2) Menceritakan tentang pemikirannya (*talking about thinking*). 3) penetapan pemikiran (*keeping a journal*). 4) perencanaan dan pengaturan diri (*planning and self-regulation*). 5) menanyakan proses berpikir (*debriefing the thinking process*). 6) evaluasi diri (*self-evaluation*).

Dawson dalam Wicaksono (2014), menyatakan bahwa siswa yang memiliki perkembangan metakognisi yang baik akan lebih mampu dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan berfikir kritis, lebih termotivasi untuk belajar, lebih mampu mengatur emosi serta lebih mampu mengatasi kesulitan. Menurut Borich dalam Kristiani (2015), bahwa metakognisi dapat diajarkan. Ia melaporkan bahwa siswa yang telah diajarkan keterampilan metakognitif hasil belajarnya lebih baik dan juga mampu menggambarkan bentuk-bentuk yang lebih tinggi dari pemikirannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing siswa salah satunya perbedaan jenis kelamin/gender.

Habibullah (2014), mengatakan bahwa gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat betukan budaya atau lingkungan masyarakat. Gender bukanlah mengacu kepada perbedaan jenis kelamin yang disebabkan oleh perbedaan biologis dan kodrat Tuhan, melainkan dikonstruksi melalui proses sosial budaya yang panjang. Maksudnya, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural, di samping disebabkan oleh faktor biologis. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sifat tersebut merupakan sifat yang masih bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam belajar masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan juga memungkinkan adanya perbedaan dalam hal keterampilan metakognitif dan pemahaman konsepnya. Perempuan memiliki kesabaran, ketekunan, ketelitian dan juga perempuan lebih penurut dibanding dengan laki-laki.

Kemudian Santrock (2002: 280), mengatakan bahwa peran gender adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bidang studi IPA di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kecamatan Siak Kecil, maka terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran IPA yaitu; kurangnya kesadaran siswa untuk menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mengatasi masalah dalam belajarnya. Perbedaan kognisi antara laki-laki dan perempuan juga terlihat berbeda, dimana siswa perempuan cenderung memiliki kesadaran untuk belajar yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Tetapi siswa laki-laki dan perempuan masih bingung dalam penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya. Hal ini karena sebagian besar guru belum maksimal dalam menerapkan atau melatih strategi metakognisi dalam proses pembelajaran kepada siswa. Ini terjadi karena guru belum mengerti tentang istilah metakognisi dan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survai, pada penelitian ini peneliti ingin memperoleh data kesadaran metakognisi siswa kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Siak Kecil dan penggunaan strategi metakognisi dalam proses belajarnya sehingga diperoleh informasi bagaimana Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Siak Kecil Berdasarkan Gender.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran metakognisi siswa laki-laki dan perempuan dalam mengatasi masalah belajarnya.
- 2) Kurangnya kesadaran siswa laki-laki dan perempuan untuk menemukan strategi belajar yang tepat dalam mengatasi masalah belajarnya.
- 3) Sebagian besar guru belum memahami dan mengetahui istilah metakognisi sehingga guru belum maksimal mengajarkan strategi metakognisi.

### **1.3 Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sampel yang diambil siswa kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis tahun ajaran 2017/2018
- 2) Penelitian ini berfokus dalam hal kesadaran dan strategi metakognisi siswa kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kesadaran metakognisi siswa laki-laki dan perempuan dalam belajar?
- 2) Bagaimanakah penggunaan strategi metakognisi siswa laki-laki dan perempuan dalam mengatasi masalah belajar ?

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kesadaran metakognisi siswa laki-laki dan perempuan dalam mengatasi masalah belajarnya.
- 2) Mengetahui penggunaan strategi metakognisi siswa laki-laki dan perempuan dalam mengatasi masalah belajarnya.

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Bagi siswa yaitu; dapat meningkatkan kesadaran dalam strategi metakognisi dalam proses belajar.
- 2) Bagi guru yaitu; dapat menjadi landasan dalam pembinaan akademik siswa untuk peningkatan mutu pembelajaran sekolah.

- 3) Bagi sekolah yaitu; dapat memberikan peta dasar dalam peningkatan dan pengembangan suasana akademik.
- 4) Bagi peneliti yaitu; dapat menambah ilmu dan wawasan untuk memperdalam pengetahuan tentang profil kesadaran dan strategi metakognisi siswa.

### 1.6 Definisi Judul

Terkait dengan judul penelitian yang akan diterapkan dan agar tidak terjadi kesalah pahaman menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu penjelasan istilah judul sebagai berikut:

Metakognisi adalah proses kognisi tingkat tinggi dan proses untuk mengantarkan pengetahuan dan perkembangan siswa dalam merencanakan, memantau dan bahkan mereorganisasi strategi belajar. Siswa yang memiliki perkembangan metakognisi yang baik akan lebih mampu dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan berpikir kritis (Gagne *dalam* Wicaksono, 2014).

Kesadaran adalah rasa awas mengenai diri sendiri dan lingkungan sekitar (Wade & Tavris, 2007: 189).

Kesadaran metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang dirinya sendiri sebagai pelaku proses pembelajaran. Kesadaran erat kaitannya dengan reallisasi, ketika seseorang memiliki kesadaran tentang proses kognisinya maka kesadaran tersebut akan segera direalisasikan dalam suatu tindakan pemecahan masalah (Asriningsih 2016)

Strategi adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan (Rohman & Amri, 2013: 24-25)

Strategi metakognisi adalah proses-proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Proses-proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas-aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas-aktivitas ini. Aktivitas-

aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan dan analisis tugas membantu mengaktivasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran (Kamid, 2013).

Gender mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Selanjutnya Musriliani, dkk (2015), menyatakan bahwa kemampuan spasial laki-laki lebih baik dan memiliki dasar kemampuan penalaran abstrak yang lebih baik, sedangkan perempuan memiliki perkembangan kemampuan verbal dan komunikasi yang lebih baik, dan merespon informasi lebih cepat



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau